

**ARANSEMEN LAGU MERAH PUTIH KARYA SOEJARWOTO
SOEMARSONO (GOMBLOH) UNTUK KUWARTET CELLO SEBAGAI
METODE PENERAPAN TEKNIK LEGATO DAN STACATO UNTUK
SISWA TINGKAT XI SMKN 2 KASIHAN BANTULJURNAL**

**TUGAS AKHIR
Program Studi S1 Seni Musik**



Oleh:

Kristoforus Dimas Prasetyo

NIM: 1311998013

Semester Gasal 2019/ 2020

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**ARANSEMEN LAGU MERAH PUTIH KARYA SOEJARWOTO SOEMARSONO
(GOMBLOH) UNTUK KUWARTET CELLO SEBAGAI METODE PENERAPAN
TEKNIK LEGATO DAN STACATO UNTUK SISWA TINGKAT XI SMKN 2 KASIHAN
BANTUL**

Thomas Risky Pramantya¹, Kustap², Eki Satria³

¹Alumnus Jurusan Musik, FSP ISI
dimascello12@gmail.com

²Dosen Jurusan Musik ISI Yogyakarta
kustap2014@gmail.com

³Dosen Jurusan Musik ISI Yogyakarta
ekisatria.eupho@gmail.com
Jl.Parangtritis, Km.6,5 Sewon, Bantul

Abstrak

Siswa tingkat XI SMKN 2 Kasihan (SMM Yogyakarta) instrumen cello membutuhkan sarana adaptasi antara matapelajaran orkestra dan praktek instrumen pokok. Antara format orkestra dan duet dalam praktek instrumen pokok sangatlah berbeda. Kuwartet adalah format musik kamar dapat menjadi sarana adaptasi, dengan aransemen lagu Merah Putih dengan menerapkan teknik legato dan stacato. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, karena data yang diungkapkan tidak memaparkan bilangan atau jumlah tetapi berupa uraian dan informasi-informasi mengenai suatu keadaan. Proses aransemen yang berlangsung menggunakan enam ide dasar dalam pembuatannya. Tujuan penulisan ini mengetahui proses aransemen untuk pembelajaran siswa tingkat XI SMKN 2 Kasihan instrumen cello.

Kata kunci: teknik legato, stacato, aransemen, kuwartet, lagu Merah Putih.

Abstract

Students in SMKN 2 Kasihan (SMM Yogyakarta) cello instruments require means of adaptation between orchestra class and main instrument practice class. Between the format of an orchestra and the duet in essential instrument practice is very different. The quartet is the chamber music format, which can be a means of adaptation, arranged in Merah Putih songs by applying the technique of legato and stacato. This research method using a qualitative method with The descriptive analysis approach, because revealed data does not expound Numbers or Numbers but consists of descriptions and information about a situation. The arrangement process that goes on using six basic ideas. The purpose of this writing knowing the processing of the arrangement for Student learning from cello instrument.

Key words: legato, stacato, arranging, quartet, Merah Putih song.

PENDAHULUAN

Penggunaan strategi pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran pendidikan musik. Penggunaan strategi pembelajaran sebagai sarana adaptasi atau jembatan antara beberapa mata pelajaran. . Dalam kasus ini siswa-siswi di SMKN 2 Kasihan Bantul (SMM Yogyakarta) khususnya di tingkat XI sudah pernah mendapatkan mata pelajaran ansambel di tingkat X, orkestra di tingkat XI, dan praktek instrumen pokok yang mengharuskan mereka bermain dengan iringan piano atau instrumen lain (duet). Format musik kamar dapat menjadi solusi latihan untuk para siswa-siswi. Format ini bisa membantu siswa belajar balance pada setiap individu, karna berdasarkan pengalaman penulis yang juga merupakan salah satu alumni dari SMM Yogyakarta setiap siswa masih memiliki sifat individu yang sangat tinggi di dalam permainan musik.

Aransemen musik bisa menjadi sarana sebagai alternatif untuk program pembelajaran. . Dengan didukung dengan penerapan dari Ilmu Bentuk Musik, penulis juga berinisiatif untuk memberikan beberapa teknik permainan cello kedalam aransemen lagu Merah Putih yang sangat berguna untuk dipelajari dan dilatih oleh para siswa-siswi tingkat XI instrumen cello. Teknik legato dan stacato merupakan teknik yang akan diterapkan oleh penulis di dalam aransemen tersebut, karena teknik *legato* dan *stacato* adalah teknik yang sangat dasar didalam permainan instrumen cello. Lagu Merah Putih karya Soejarwoto Soemarsono atau yang atau Gombloh adalah karya yang dipilih oleh penulis karena lagu ini bertempo lambat agar menghindari kesulitan bagi para siswa dan agar para siswa terfokus pada teknik *legato* dan *stacato*.

Penulisan tugas akhir ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (1:2014) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan). Dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Berikut langkah-langkah penelitian yang digunakan:

Penyusunan Data

- a. Studi Pustaka, menggunakan buku dan literatur musik sebagai sumber utama dalam mendapatkan data penelitian berupa teori-teori aransemen.
- b. Analisa, Metode analisa yang dimaksud adalah cara untuk mendapatkan data penelitian dengan menganalisa lagu Berkibarlah Bendera Negriku mengacu pada melodi, ritmis, struktur, dan gaya pada lagu.
- c. Wawancara, tanya jawab terhadap narasumber untuk memperoleh data yang dibutuhkan.
- d. Audio Visual, dilakukan guna memperoleh data penelitian atau refrensi lagu-lagu melalui video maupun rekaman suara.
- e. Dokumentasi, dilakukan sebelum penelitian saat melakukan observasi, saat penelitian berlangsung dan di akhir penelitian.

Penelitian ini yang berjudul aransemen lagu merah putih karya Soejarwoto Soemarsono (Gombloh) Untuk kuwartet cello sebagai metode penerapan teknik *legato* dan *stacato* untuk siswa tingkat XI SMKN 2 Kasihan Bantul ini sangat penting untuk proses pembelajaran, karena para siswa membutuhkan sarana untuk beradaptasi antara format orkestra dan duet. Format duet sendiri bisa dibilang sebagai musik kamar, maka dari itu format kuwartet bisa menjadi solusinya.

Dalam format kuwartet para siswa bisa belajar saling berkomunikasi antara pemain dan belajar mengontrol dinamik dalam permainan.

ARANSEMEN MUSIK

Untuk mengaransemen dibutuhkan beberapa teori dan teknik yang baik dan benar. Aransemen musik menurut Scholes (1970:53) adalah proses mengadaptasi suatu media musik dari komposer asli menjadi sebuah piano pices ,overture orkestra atau pices dari organ dan lain-lain. Proses semacam itu, yang jika dilakukan dengan serius, biasanya melibatkan lebih dari sekedar memindahkan dari satu media ke media lain yang dapat mereka pahami, karena banyak bagian yang efektif dari satu instrumen akan terdengar menggelikan, atau tingkat apa pun yang kurang efektif pada yang lain.

MUSIK KAMAR (*Chamber Music*)

Musik kamar dilihat dari sejarah menurut Radice (2012:5) pada abad pertengahan di dalam rumah-rumah aristokratik sering memiliki ruang musik yang mewah, tetapi ruangan ini biasanya lebih kecil daripada gereja atau teater. Lebih sedikit volume yang dibutuhkan untuk mengisinya dengan suara dibanding gereja dan teater, dengan itu format ansambel yang cenderung lebih kecil yang bisa dimainkan dalam ruangan itu. Pada mulanya instrumen musik diklasifikasikan menjadi dua yaitu haut (volume tinggi) dan bas (volume rendah). Instrumen volume tinggi yaitu terompet, trombon, shawm, buisine, dan lain-lain. Instrumen dengan volume rendah yaitu biola, lute, bandora, chitarrone, dan famili biola (yang biasanya digunakan pada awal abad ke 17) serta instrumen tiup yang lebih halus, seperti recorder dan transverse flute.

Menurut Scholes (1970: 169-170) Sebelum konser dipublikasikan (akhir abad ke 17) pertunjukan musikal dibagi menjadi tiga kelas yaitu orang-orang dari gereja, dari teater, dari aula kerajaan atau aristokrasi. Orang-orang dari kelas terakhir, baik vokal maupun instrumental adalah “Musik Kamar”. Terdapat kata sifat dari nama Sonata da Camera, atau “Sonata Kamar”, sebagai perbedaan dari Sonata da Chiesa, atau “Sonata Gereja”, dan Cantata da Camera sebagai perbedaan dari Cantata da Chiesa.

Teknik *Legato* dan *Stacato*

Teknik legato menurut Prier (101:2014) merupakan teknik pembawaan yang menuntut agar nada-nada yang dimainkan dalam satu arus. Legato merupakan teknik yang berlawanan dengan stacato. Jika dikaitkan teknik legato bisa dibilang menyerupai gaya menyanyi melismatis yang terdapat pada musik sinagogal (500 SM). Gaya melismatis merupakan menyanyi dengan kelompok nada untuk satu suku kata (Prier, 17:1991). Selanjutnya teknik stacato menurut Prier (207:2014) memainkan nada dengan terputus, yang biasanya ditunjukkan dengan titik di atas atau dibawah nada. Stacato merupakan teknik yang berlawanan dengan legato. Jika dikaitkan teknik stacato bisa dibilang menyerupai gaya menyanyi silabis yang terdapat pada musik sinagogal (500 SM). Gaya silabis merupakan gaya menyanyi yang paling sederhana, karena tiap suku kata hanya menggunakan satu nada (Prier, 16:1991).

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian materi yang dilakukan oleh para tenaga pengajar secara terprogram dengan cara instruksional dan dapat menciptakan proses interaksi belajar antara pengajar dan para peserta didik. Pembelajaran tidak lepas dari pembahasan tentang prinsip mengajar dan strategi mengajar yang dapat digunakan oleh penulis

dalam proses pembelajaran, agar dapat mencapai hasil yang optimal. Pada umumnya tenaga pengajar menggunakan strategi atau metode pembelajaran agar penyampaian materi yang diberikan untuk para siswa dapat disampaikan dengan optimal. Pemilihan strategi atau metode yang disesuaikan dengan materi yang ingin diberikan untuk para siswa. Menurut Hamdayama pemilihan metode sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh. Selain itu pemilihan metode pengajaran yang tepat akan menimbulkan pembelajaran yang edukatif, kondusif, dan menantang. Oleh sebab itu, metode belajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi peserta didik, dan upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya (2016:94).

HASIL PENELITIAN

Dalam proses pembuatan aransemen terdapat beberapa ide dasar agar sesuai dengan tujuan dari aransemen ini dibuat. Instrumen cello dipilih penulis pada aransemen ini selain karena penulis berlatarbelakang pemain cello juga karena register instrumen cello luas. Pemilihan formasi kuartet di pilih oleh penulis karena mengadaptasi dari formasi string kuartet yaitu, biola I, biola II, biola alto, dan cello dengan demikian peran cello I mengadaptasi biola I, cello II mengadaptasi biola II, cello III mengadaptasi biola alto, dan cello IV mengadaptasi cello. Dalam proses aransemen dibutuhkan konsep pengembangan yang diterapkan dari lagu aslinya. Nada dasar yang digunakan adalah C dan dimodulasi ke G, karena siswa tingkat XI sudah mempelajari tersebut sejak masih di tingkat X. Melodi yang digunakan tidak terdapat variasi atau perubahan, tetapi penulis memberikan perbedaan artikulasi dengan cara memberikan teknik legato, stacato, dan aksent di beberapa motif. Pada umumnya melodi pokok dalam formasi musik string kuartet hampir seluruhnya dimainkan oleh biola I, tetapi penulis menerapkan pembagian melodi di dalam aransemennya karena formasi kuartet cello itu sendiri bersifat homogen. Pada frase tertentu juga akan diterapkan pemecahan melodi menjadi dua suara agar melodi dari lagu tersebut lebih dominan.

Pada sukatan tidak ada pengembangan sukatan pada aransemen ini. Sukatan yang digunakan sama seperti lagu aslinya yaitu 4/4. Penulis tidak melakukan pengembangan terhadap sukatan agar siswa tingkat XI yang memainkan aransemen ini terfokus pada teknik legato dan stacato. Ritme yang digunakan sebagian besar menggunakan nilai nada 1/8 yang berperan sebagai pengiring melodi utama. Sebagian besar ritme banyak terdapat teknik legato, stacato, dan beberapa aksent. Penggabungan teknik legato dan stacato di dalam satu motif di terapkan oleh penulis karena perbedaan dari kedua sifat teknik tersebut yang sangat signifikan dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk melatih kedua teknik tersebut. Dari segi harmoni aransemen ini menggunakan akor pokok di dalam sebuah tangga nada yaitu, I, IV, V dan akor ii, Vi. Selain penggunaan pembalikan pada akor, pengembangan akor juga terdapat pada modulasi dan penulis menggunakan progresi dominant motion. Progresi dominant motion menurut Genichi Kawakami merupakan progresi yang mengacu pada resolusi dominan ke tonik, yang merupakan dasar untuk semua progresi akor. Hanya ada satu akor V pada nada dasar, tetapi dengan menggunakan akor V dari tanggana lain maka harmoni dapat diperluas (Kawakami, 1975:153). Bentuk musik dari lagu Merah Putih memiliki dua bagian yaitu A dan B. Bagian A berisi dua frase, berikut notasi pada bagian A. Melalui bentuk asli dari lagu ini akan dikembangkan dengan diberikan introduksi dan interludium.

Selanjutnya melalui beberapa ide dasar tersebut dapat lagu Merah Putih karya Soejarwoto Soemarsono dapat dikembangkan. Dari introduksi dikembangkan dengan melodi pokok yang bukan berasal dari tema lagu Merah Putih dalam beberapa birama, lalu dilanjutkan dengan introduksi yang melodi pokoknya berasal dari tema lagu dengan iringan dengan menggunakan teknik *legato* dan *stacato*. Jumlah birama pada introduksi sebanyak 11 birama dari mulai birama 1 hingga birama 11. Bagian A yang dimulai dari birama 12 sampai 20 terdapat perpindahan melodi pokok, contra melodi, dan iringan dengan teknik *legato* dan *stacato*. Penggunaan akor pada bagian A masih sama seperti pada lagu aslinya. Selanjutnya pada bagian B yang dimulai dari birama 21 sampai 28 terdapat perpindahan melodi pokok, pemecahan melodi pokok menjadi dua suara, dan iringan dengan teknik *legato* dan *stacato* yang dipecah menjadi dua suara.

Pada bagian C merupakan interludium yang dimulai dari birama 30 sampai 36 melodi pada interludium diambil dari tema pada bagian B yang dikembangkan ritmenya dengan melodi pokok yang dipecah menjadi dua suara dan iringan dengan teknik *legato* dan *stacato* yang dipecah menjadi dua suara. Pada interludium juga terdapat birama modulasi yang semula menggunakan nada dasar C dimodulasi ke G dengan progresi *dominat motion*. Selanjutnya pada bagian A' dan B' merupakan rekapitulasi dari bagian A dan B dengan perbedaan nada dasar yang sudah dimodulasi ke G. Secara keseluruhan teknik *legato* dan *stacato* sebagian besar terdapat pada iringan melodi pokok, hal ini merupakan inisiatif penulis agar esensi dari lagu aslinya tetap terdengar jelas.

Selanjutnya proses penerapan aransemen pada siswa tingkat XI SMM Yogyakarta yang cukup singkat dikarenakan proses berlangsung ditengah-tengah kesibukan para siswa mengikuti proses ujian akhir semester. Proses berlangsung dalam tiga kali pertemuan, dan mendapat antusias yang cukup baik dari para siswa tingkat XI untuk memainkan aransemen tersebut, dan siswa yang bersedia mengikuti proses tersebut ialah: pada cello 1 oleh tama, cello 2 oleh mukti, cello 3 oleh nada, cello 4 oleh rere. Ketiga pertemuan tersebut berlangsung dalam tiga hari dengan menyesuaikan jadwal kesibukan mereka yaitu pada hari rabu 4 desember 2019, jumat 6 desember dan rabu 11 desember 2019.

Proses pada hari pertama berlangsung dimana pertama kali mereka memainkan aransemen tersebut menemui kendala seperti pada ketepatan intonasi, ketepatan membaca ritme, dan memainkan dinamik. Kendala tersebut wajar terjadi mengingat para siswa baru pertama kali memainkan aransemen tersebut. Kendala ketepatan intonasi umumnya banyak terjadi pada beberapa birama yang terdapat tanda kromatis, dengan cara tempo yang sedikit diperlambat dari tempo yang ditentukan dan mengulang-ulang pada birama yang terdapat tanda kromatis tersebut dapat menjadi solusi dalam mengatasi kesulitan mereka dalam ketepatan intonasi. Proses yang berlangsung pada hari pertama belum mencapai hasil yang maksimal dalam ketepatan intonasi. Kendala pada ketepatan membaca ritme juga menimbulkan terjadinya selip pada ketukan dan birama. Proses memperlambat tempo permainan juga dapat diterapkan pada birama dimana mereka mengalami kendala pada ketepatan membaca ritme. Dinamik pada permainan menjadi kendala karena mereka belum terbiasa dan belum memahami siapa yang berperan sebagai melodi pokok, contra melodi, dan pengiring. Maka dari itu para siswa harus diberikan pemahaman seperti, pada saat memainkan aransemen setiap siswa harus bisa mendengarkan melodi pokok tersebut, jika mereka tidak bisa mendengarkan berarti mereka bermain terlalu keras.

Pada hari kedua kendala yang terjadi pada hari pertama masih muncul dihari kedua, tetapi kendala tersebut sudah lebih minimal dibanding hari pertama karena mereka sudah mulai terbiasa dan semakin lama semakin membaik. Kendala selip ketukan dan birama masih sering terjadi pada peralihan antar bagian. Akhirnya para siswa diberikan pemahaman untuk mulai mencoba bermain dengan saling mendengarkan dan saling berkomunikasi antar pemain dengan cara kontak mata atau bahasa tubuh. Kendala teknis dari legato dan stacato sudah terlihat dari proses pada hari pertama, tetapi pembahasan dimulai pada hari kedua karena kendala tersebut sangat terlihat pada saat mereka mulai terbiasa menyesuaikan dinamik yang tertulis pada aransemen tersebut. Dari keseluruhan permainan mereka suara yang dihasilkan menjadi terlalu ramai dan keruh terutama pada bagian B. Setelah diteliti pada setiap individu dapat disimpulkan hal ini disebabkan karena perbedaan karakter atau cara memainkan teknik legato dan stacato pada setiap individu. Perbedaan karakter yang dimaksud seperti pada saat memainkan teknik stacato ada yang cara memainkannya seperti terdapat aksen di setiap notasinya bahkan ada yang cenderung seperti teknik spicato. Pada teknik legato tidak ada kendala karna secara keseluruhan karakter legato mereka hampir sama. Akhirnya disimpulkan bersama karakter stacato yang akan digunakan.

Pada hari ketiga kendala seperti ketepatan ritme, dan dinamik masih terlihat, meskipun sudah sangat minimal tidak seperti yang terjadi pada hari pertama. Kendala ritme dapat ditunjukkan pada ritme $1/8$ dan $1/16$ yang tergabung dalam satu motif. Kendala pada dinamik sudah semakin minimal karena para siswa sudah mulai terbiasa bahkan hafal sebagian dari keseluruhan aransemen tersebut. Setiap individu sudah memahami siapa yang sedang berperan sebagai melodi pokok, contra melodi, dan pengiring. Kendala pada teknik legato dan stacato sudah semakin minimal dan suara yang dihasilkan sudah lebih baik dibandingkan pada hari sebelumnya. Para siswa sudah mulai terbiasa dan kompak dalam memainkan teknik legato dan stacato pada aransemen tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yang dirangkum dalam beberapa poin penting pada proses pembuatan aransemen lagu Merah Putih karya Gombloh yang didasari dengan teknik legato dan stacato dalam format kuartet cello dan proses penerapan pada siswa tingkat XI SMM Yogyakarta. Berikut beberapa poin penting dalam proses aransemen dan proses penerapan:

1. Pengolahan ide musikal dalam lagu Merah Putih yang dikembangkan melalui proses aransemen menjadi format kuartet cello dengan teknik dasar legato stacato dan pengembangan harmoni, namun tetap mempertahankan konsep pada lagu aslinya karena tidak terlalu banyak pengembangan yang dilakukan pada melodi pokok.
2. Siswa tingkat XI instrumen cello di SMM Yogyakarta memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi. Setiap individu sangat bersemangat untuk menunjukkan karakter yang berbeda didalam bermain cello, tetapi didalam memainkan aransemen tersebut tidak hanya membutuhkan kepercayaan diri saja melainkan dibutuhkan kekompakan antar individu.
3. Aransemen dapat menjadi sarana pengembangan dalam proses pembelajaran di SMM Yogyakarta yang efisien meskipun dalam jangka waktu yang sangat singkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kawakami, Genichi. 1975. *Arranging Popular Music: A Practical Guide*. Tokyo: Yamaha Music Foundation.
- Prier, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Karl-Edmund. 2014. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Karl-Edmund. 2014. *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta Pusat Musik Liturgi.
- Radice, Mark A. 2012. *Chamber Music An Essential History*. USA: The University of Michigan Press.
- Sadie, Stanley. 2001. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians Vol 10*. London: Macmillan Publishers Limited.
- Scholes, Percy A. 1970. *The Oxford Companion To Music*. New York: Oxford University Press.
- Stein, Leon. 1962. *Structure and Style*. USA: Summy-Bichard Company.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian kualitatif*. Bandung. Alfabeta.